# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.1. Tinjauan Penelitian Sejenis Yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian sejenis yang relevan yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembandung dengan menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian sejenis yang relevan berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian dengan masalah dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah tabel penelitian yang relevan mengenai komunikasi instruksional dan komunikasi non verbal:

## 2.2. Tinjauan Pustaka

### 2.2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

#### 2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris berasal dari *communication*, berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini makna antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Beberapa pakar komunikasi dalam buku Mahi M Himat(2010) memberi definisi komunikasi diantaranya sebagai berikut, William Albig dalam Djoernasih (1991:16) mendefinisikan komunikasi sebagai "Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu". Jadi, disini komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia yang saling berhubungan dengan cara menyampaikan dan menerima suatu pesan melalui lambang-lambang yang mengandung arti tertentu.

Menurut Bernard Berelson dan Barry A.Stainer dalam buku Mahi M.Hikmat mendefinisikan komunikasi sebagai "Penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, penyampaian informasi tersebut bukan hanya dalam bentuk bahasa tetapi bisa dalam bentuk lain misalnya saja gambar dan grafik.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang dapat disampaikan dengan berbagai macam cara bukan hanya disampaikan dengan bahasa. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari faktor manusia itu sendiri untuk menentukan sikap karena manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu komunikasi.

#### 2.2.1.2. Proses Komunikasi

Proses merupakan suatu peristiwa dan atau perubahan yang susul-menyusul dan terus menerus. Sebagai suatu proses komunikasi adalah tumbuh, berubah, berganti, bergerak dan demikian seterusnya sampai alam ini berakhir. Jadi pada dasarnya proses ini tidak dapt diketahui kapan dimulainya dan kapan berakhir (Effendy,2003:138).

Onong Uchjana Effendy mengklasifikasikan proses komunikasi menjadi dua yaitu :

1. Proses komunikasi primer, adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain yang menggunakan lambang-lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.
3. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya dikarenakan komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak (Effendy,2003:147).

**2.2.1.3. Tujuan Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan karena memiliki suatu tujuan. Dalam buku milik Onong Uchjana Effendy “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi” disebutkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yang diantaranya ialah :

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku *(to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*). (Effendy,2003:55)

Keempat tujuan komunikasi di atas merupakan tujuan yang dapat dilakukan secara bertahap. Komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap merupakan tujuan komunikasi dengan tataran paling rendah dan paling mudah dibandingkan dengan tujuan lainnya. Komunikasi secara persuasif tersebut efektif, maka seorang individu akan mampu mengubah opini komunikan yang pada akhirnya, bila suatu proses komunikasi tersebut secara mendalam mampu mengubah perilaku hingga ke tatanan yang paling kompleks yaitu mengubah masyarakat, maka tujuan komunikasi serta prosesnya yang efektif telah tercapai.

### 2.2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

#### 2.2.2.1. Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Dalam buku "Komunikasi intruksional" Pawit M. Yusuf (2010 : 53) dipaparkan bahwa proses komunikasi instruksional sebagai komunikasi yang dalam dunia pendidikan sebagian besar akan terjadi karena proses komunikasi baik secara antarpersonal atau intrapersonal.

Dalam ranah komunikasi instruksional, komunikasi antarpersonal dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang berposes dari adanya idea tau gagasan informasi seseorang kepada

orang lain. (Yusuf, 2010 : 53) Sementara secara umum komunikasi antarpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2007:81) Dalam komunikasi antarpersonal komunikator sebagai penyalur pesan cenderung bersifat indepeden dan pesan itu sendiri bersifat terbatas dan pribadi. Saluran yang digunakan yaitu saluran vocal dan khalayak yang menerima pesan tersebut dapat secara individu. Karena komunikasi antarpersonal hanya melibatkan dua orang saja, maka umpan balik yang diterima oleh sasaran akan didapatkan dengan segera.

Proses komunikasi antarpersonal sering dikaitkan dengan adanya persepsi baik dari pihak komunikator maupun pihak sasaran. Hal tersebut karena persepsi dianggap menjadi salah satu aspek yang akan mempengaruhi kualitas komunikasi maupun hubungan secara antarpersonal. Terdapat beberapa faktor personal yang dianggap dapat mempengaruhi persepsi interpersonal yaitu:

1. Pengalaman

   Pengalaman merupakan faktor yang bisa didapatkan tanpa harus selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita juga bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.

2. Motivasi

   Dikenal motif personal yang dapat mempengaruhi persepsi interpersonal yaitu kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil (*need to belive in a just world)*. Orang sukses sering dipercayai bahwa orang tersebut baik sementara orang yang gagal cenderung dipersepsi sebagai orang yang berkelimpahan dosa. Dalam hal ini, jelas motif dunia adil seiring mendistorsi persepsi kita.

3. Kepribadian

   Ego merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki manusia. Ego merupakan salah satu cara pertahanan akan dirinya, dalam psikoanalisis dikenal dengan istilah proyeksi.

Menurut Jallaludin Rakhmat (2009) Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Pada persepsi interpersonal, orang mengenak pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenanginya. Orang yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat dalam menanggapi personal stimuli, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya". (Rakhmat, 2009 : 89)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi pertama dari interaksi seseorang dengan orang lain. sendjaja mendefinisikan Komunikasi Interpersonal ke dalam tiga perspektif sebagai berikut:

Pertama, perspektif komponensial, yaitu perspektif yang melihat perkembangan komunikasi interpersonal dari komponen-komponennya. Kedua, perspektif perkembangan yang melihat komunikasi interpersonal dari proses perkembangannya. Ketiga, perspektif rasional yang melihat komunikasi interpersonal dari hubungan. (Sendjaja, 2007 : 6.3)

### 2.2.3. Tinjauan Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan (Yusuf,2010:35).

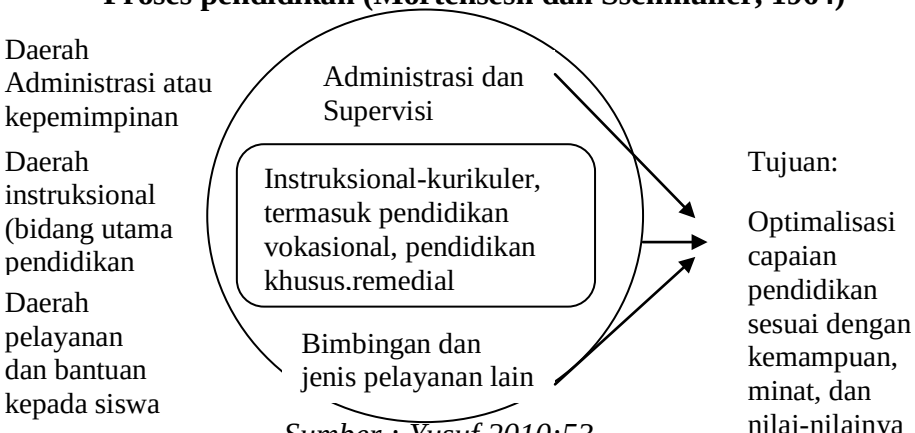
Pelaksanaan pendidikan berada dalam tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Mereka bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pemerintah dengan segala perangkatnya menyelenggarakan pendidikan dengan cara memberi contoh, sementara lingkungan atau kondisi masyarakat hendaknya memungkinkan bertumbuh suburnya pemikiran-pemikiran yang bersifat kreatif, berinisiatif, dan mendorong warganya untuk menerima nasib. Sedangkan dari belakang para orang tua sanggup memberi kekuatan dan dukungan kepada pelaksanaan pendidikan dalam rangka berupaya menggapai kehidupan untuk persiapan di masa depan. (Yusuf,2010:51)

Tujuan yang harus dicapai oleh pendidik, dan tentu oleh suatu tindakan komunikasi pendidikan, sesuai dengan yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu untuk mencapai predikat manusia Indonesia yang ber-Pancasila , meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat agar dapat menumbuhkan semangat agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Yusuf,2010:52)

Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampa jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara interpersona maupun secara antarpersona. Pertama (interpersonal) tampak pada kejadian berfikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra. Hal demikian dijalani oleh setiap anggota sekolah, bahkan oleh semua orang. Sedangkan yang kedua (antarpersona) ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Dosen yang memberikan kuliah, berdialog, bersambung rasa, berdebat, berdiskusi, dan sebagainya adalah sebagian besar dari contoh-contohnya. Tanpa keterlibatan

komunikasi tentu segalanya tidak bisa berjalan. Komunikasi di sini adalah terutama yang terjadi pada kegiatan instruksional lainnya. Bahkan, yang namanya instruksional dalam proses pendidikan secara luas merupakan bagian inti dari seluruh kegiatan. Mortensen dan Schmuller beberapa puluh tahun yang lalu (1964) mengatakan demikian. Perhatikan gambar berikut.

**Gambar 2.1**
**Proses pendidikan (Mortensesn dan Sschmuller, 1964)**




*Sumber : Yusuf,2010:53*

Gambar tersebut menguraikan proses pendidikan secara luas yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian. Bagian yang pertama adalah bidang administrasi dan supervisi atau bidang kepemimpinan pendidikan. Bidang ini merupakan bagian kewenangan dan penanggungjawaban fungsi-fungsi (proses) pendidikan. Termasuk di dalamnya mengenai kegiatan-kegiatan perencanaan, masalah gedung, anggaran, perabotan dan peralatan, serta masalah staf. Di sini unsur komunikasi pun terjadi namun fungsinya lebih banyak sebagai alat ialah komunikasi penugasan, komunikasi pegawasan, komunikasi manajemen dan komunikasi administrasi.

Bagian yang kedua adalah bidang instruksional, bidang kegiatan proses belajar mengajar. Bidang ini merupakan bagian utama dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tampak sekali bahwa bagian ini didominasi oleh unsur komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional. Kegiatan instruksional bisa berhasil dengan efektif apabila komunikasi bisa berjalan atau berproses dengan baik. Karena itu, kegiatan instruksional pada zaman informasi ini mendapat perhatian yang lebih dititikberatkan pada unsur sasaran didik dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi edukatif (sumber-sumber belajar) yang ada, bukannya lebih ditentukan oleh guru, dosen, dan para pendidik lainnya. Capaian-capaian instruksional yang ditetapkan, diupayakan pengerjaannya melalui pengefektifan komunikasi dengan segala aspeknya. Metode, media, dan fasilitas komunikasi lainnya dioptimalkan pendayagunaannya untuk mencapai tujuan instruksional.

Yang terakhir atau bagian yang ketiga adalah bidang bimbingan dan penyuluhan kepada sasaran didik. Bidang ini menitikberatkan sasaran didik yang dianggap mampu seperti rekan-rekan lainnya, namun karena sesuatu sebab, mereka menemui kesulitan dalam belajarnya. Mereka dibantu secara intensif guna memecahkan masalah yang mungkin dihadapinya sehingga akhirnya mereka dapat mengikuti pelajaran yang dicanangkan di sekolah. Hal ini memang sesuai dengan kodrat manusia yang tidak lepas dari

masalah yang dihadapinya. Masalah-masalh itu terkadang demikian beratnya sehingga mempengaruhi jalan pikirannya selama belajar. Untuk itulah maka para sasaran didik yang mengalami masalah juga seyogianya mendapat bimbingan . para pembingbing perlu mengetahui secara mendalam kondisi yang melatarbelakangi timbulnya masalah-masalah pada sasaran didik sehingga dapat mengetahui kemungkinan tindakan apa yang selanjutnya diharapkan dapat menolong mereka menemukan dirinya sendiri. Selain itu, yamg tidak kalah penting adalah bagaimana cara mengkomunikasikan kepada sasaran didik sehingga sasaran didik dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pembingbing yang bersangkutan. (Yusuf,2010:53-54)

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi dengan kajian yang lebih luas. Maka dalam komunikasi pendidikan, terdapat cakupan dan kajian yang lebih khusus yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf,2010:53)

### 2.2.4. Tinjauan Komunikasi Instruksional

#### 2.2.4.1. Definisi Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan sub bidang dari komunikasi pendidikan. Pawit M.Yusuf menyatakan bahwa :

> "Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik". (Yusuf,2010:2)

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata instruction yang memiliki arti pembelajaran atau pengajar. *Webster's Third Internationnal Dectionary of The English Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata instruct) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam bidang berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nanti diterapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses belajar dipihak sasaran atau komunikan.

Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf,2010:65)

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setiap perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media. Terjadi komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaannya diupayakan atau disengaja.

Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung, tetapi tidak terjadi proses instruksional, dan sebagai akibatnya, proses belajarnya pun tidak ada di dalamnya. Contoh sebaliknya ialah pada saat proses perkuliahan berjalan dengan lancar sementara mahasiswa aktif mendengarkan serta memperhatikan, kemudian memahami isi saat belajar mengajar tadi disini terjadi proses instruksional dan proses komunikasinyapun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi. (Yusuf,2010:68-69)

Kegiatan instruksional tidak saja menyentuh kelas-kelas formal , tetapi juga kelas-kelas informal. Karena itu, pembahasannya pun tidak bisa diarahkan kepada salah satu kelompok kelas tadi karena bagaimanapun

kedua jenis kelas tadi tentu mempunyai ciri khasnya sendiri. Perbedaan-perbedaan ini perlu mendapat perhatian komunikator dalam melakukan kegiatannya.

Untuk lebih memahami mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dalam komunikasi instruksional yaitu:

1. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.
2. Komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasana pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak manusia supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari.
3. Turunan yang lebih sempit dari komunikasi pendidikaan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikastor sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. (Yusuf,2010:4)

### 2.2.4.2. Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Ilmu komunikasi secara umum memiliki empat fungsi utama yang diantaranya ialah untuk memberikan informasi, untuk menghibur, untuk memberikan pendidikan dan sebagai kontrol sosial. Dengan demikian, tidak jauh halnya dengan fungsi komunikasi instruksional yang berada pada ranah pendidikan sehingga, komunikasi instruksional memiliki 3 fungsi utama yaitu :

1. Fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merupakan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komuunikasi secara keseluruhan.
2. Fungsi manajemen instruksional yang merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel.
3. Fungsi pengembangan instruksional yang mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan komponen-komponen sumber-sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses secara tuntas. (Yusuf,2010:10)

Komunikasi instruksional mempunya manfaat antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstruksi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Paling tidakn bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi perkembangan.

### 2.2.5. Tinjauan Proses Belajar Mengajar

#### 2.2.5.1. Definisi Belajar

Belajar menurut Bruner yang dikutip oleh Pawit M.Yusuf dalam buku Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik adalah sebagai berikut :

> "Belajar dikatakan sebagai suatu proses kognitif, yang secara serempak meliputi penghimpunan informasi baru, mentransformasikan pengetahuan tersebut, dan akhirnya mencek ketepatan dan kecukupan pengetahuan tadi". (Yusuf,2010:35)

Dengan begitu, situasi belajar hanya bisa diadakan melalui cara pembentukan struktur-struktur kognitif seseorang oleh yang memprakarsai terjadinya situasi belajar tersebut. Dan yang bertindak memprakarsai terjadinya situasi belajar mengajar tadi adalah yang di dunia pendidikan diperani oleh guru, di lingkungan keluarga oleh orang tua , sedangkan dalam dunia komunikasi oleh komunikator , karena merekalah yang terutama lebih berperan dalam menentukan tujuannya untuk mengubah perilaku sasaran (komunikasi instruksional).

### 2.2.5.2. Definisi Mengajar

Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya. Pada pengajaran yang dominan adalah pengajar. Guru atau pengajar, yang dominan adalah pengajar. Guru atau pengajar dianggap sebagai seorang yang serba bisa, serba mengetahui , dan bahkan ia dianggap sebagai satu-satunyasumber belajar, sedangkan yang lain dianggap kurang penting. Padahal, dalam konsep pendidikan modern , faktor pengajar hanyalah dianggap sebagai salah satu sumber belajar saja disamping sumber belajar yang lainnya seperti pesan, media, alat,teknik, dan latar. (Yusuf, 2010:59)

Sedangkan menurut Sardiman A.M di dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar adalah :

> "Mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar/subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi". (Sardiman,2012:3)

### 2.2.5.3. Tujuan Belajar

Dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen. Komponen-komponen sistem itu saling mempengaruhi satu sama lain sehingga saling mempengaruhi secara bervariasi segingga setiap peristiwa memiliki tujuan

masing-masing. Adapun tujuan belajar dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya adalah :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Penanaman konsep keterampilan
3. Pembentukan sikap

### 2.2.6. Tinjauan Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris "*Motivation*". Berasal dari kata dari kata "*Motive*" yang juga ada dalam Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia yaitu motif yang bermakna "Tujuan". Maka tujuan seseorang itulah sebenarnya yang menjadi penggerak utama baginya berusaha keras mencapai atau mendapat apa yang diinginkannya. oleh karena itu motivasi di definisikan sebagai sesuatu yang menggerak dan mengarah pada tujuan seseorang dalam tindakan-tindakannya.

Tujuan atau motif adalah samadengan wawasan, aspirasi, hasrat atau cita-cita. Jadi, wawasan, cita-cita, impian, keinginan, atau keperluan seseorang itulah bagi sebuah negara merupakan pendorong utama yang menggerakan usaha bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkannya. (Nyanyu khodijah,2006:6)

Menurut WoodWorth fsn Marquis,1957 (dalam DR.Nyanyu Khodijah,2006), motif itu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan Kejasmanian (*organic needs*), yaitu merupakan motif yang berhubungan

dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif minum, makan, kebutuhan pernafasan, seks dan kebutuhan beristirahat.

2. Motif darurat (*emergency motives*), yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan-rintangan dan motif untuk bersaing.
3. Motif Obyektif (*obyective motives*), yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda. Misalnya, motif eksplorasi, motif manipulasi, dan minat. Minat merupakan motif yang bertujuan kepada sesuatu yang khusus.

### 2.2.7. Tinjauan Guru

#### 2.2.7.1. Definisi Guru

Guru adalah suatu komponen yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bimbingan, melatih, mengolah, meneliti, dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknik. Guru sebagai tenaga kependidikan memilik tugas pokok melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan-kemampuan profesiona, kepribadian dan kemsyarakatan.

Guru secara sederhana merupakan orang yang mengajar. Namun profesi guru sesungguhnya tidak hanya mengajar tetapi lebih daripada itu. Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. (Moeliono, 1990 : 330) Sedangkan menurut Anderson dan Burns dalam Enderson, mengatakan bahwa mengajar adalah:

> "Sesuatu aktivitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, dan secara khusus melibatkan komunikasi verbal yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu satu atau lebih siswa agar dapat belajar atau mengubah cara mereka dalam bertingkah laku".

Sedangkan Suparlan mengutip, secara legal formal yang dimaksudkan guru adalah:

> "Siapa yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dank arena itu dia memiliki hak untuk melaksanakan kegiatan belajar menagajar di lembaga pendidikan sekolah." (Suparlan, 2006 : 11)

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikam usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan Zahara Idris dan Lisma Jamal mengartikan guru sebagai:

> "Orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan

> jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk hidup yang mandiri dan makhluk sosial." (Nurdin, 2004 : 80)

McLeos dalam Nurdin berasumsi bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya menagajari orang lain. Kata mengajar dapat diartikan misalnya:

> "Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik), dan menanamkan nilai dan keyakinan orang lain (afektif)." (Nurdin, 2004 : 83)

Dari berbagai macam pengertian di atas, maka pengertian guru yang dimaksud adalah pendidik yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesi) mengajar, yakni suatu aktivitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, dimana gutu bertanggung jawab: "Memberikan bimbingan untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai individu yang mandiri dan makhluk sosial." (Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Nurudin, 2004 : 90)

#### 2.2.7.2. Tugas dan Fungsi Guru

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dana pda kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dana keterampilan yang akan ditransformasikan kepada anak didik atau siswanya.

Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas menurut Rostiyah dalam Djamarah mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru professional adalah:

1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar kita Pancasila
3) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 Tahun 1983
4) Sebagai perantara dalam belajar
5) Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kea rah kedewasaan. Pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak hatinya
6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
7) Sebagai penegak displin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila guru menjalaninya terlebih dahulu
8) Sebagai administrator dan manajer. Guru sebagai perencana kurikulum
9) Guru sebagai pemimpin

10) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. (Djamarah, 2000 : 36)

Seorang guru baru dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing. Dalam hal ini pembimbing yang memiliki sarana dan serangkaian usaha dalam memajukan pendidikan. Seorang guru menjadi pendidik sekaligus sebagai seorang pembimbing. Contohnya guru sebagai pendidik dan pengajar sering kali akan melakukan pekerjaan bimbingan, seperti bimbingan belajar tentang keterampilan dan sebagainya dan untuk lebih jelasnya proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing sebagai yang tidak dapat dipisahkan.Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jelas dan memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing dakam arti menuntun sesuia dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang terpenting ikut memecahkan persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

### 2.2.7.3. Karakteristik Guru

Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak menstransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Seorang guru dituntut agar lebih memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa. Guru haruslah profesional, kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang pada muridnya, teman sebagai tempat mengadu perasaan murid, fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya.

Ada berbagai macam karakteristik guru profesional. Diantaranya adalah :

1. Taat pada perundang-undangan. Hal ini sesuai dengan kode etik guru Indonesia dimana guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kebijaksanaan bidang pendidikan di Indonesia dipegang oleh pemerintah. Untuk hal ini seorang guru harus tahu tentang kebijakan pemerintah supaya bisa melaksanakannya. Baik untuk segala peraturan pelaksanaan yang telah dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang ada di pusat atau oleh dinas pendidikan daerah.

2. Memelihara serta meningkatkan organisasi profesi. Secara bersama-sama, guru menjaga dan meningkatkan mutu organisasi guru sebagai bentuk pengabdian. Hal tersebut menunjukkan bahwa perananan suatu organisasi profesi sebagai sarana pengabdian sangatlah penting. Organisasi profesi mempunyai peran untuk melakukan pengawasan mutu layanan atas suatu bidang profesional yang dilakukan secara kesejawatan, baik perorangan atau melalui organisasi profesi. Organisasi profesi diharapkan bisa melakukan pengawasan seperti yang dimaksud dan sudah siap untuk menjalankan fungsinya.
3. Memelihara hubungan dengan teman sejawat. Di dalam kode etik guru disebutkan bahwa guru harus menjaga hubungan seprofesi, mempunyai semangat kekeluargaan, serta kesetiakawanan sosial. Untuk itu guru hendaknya bisa menciptakan dan memelihara hubungan dan semangat kekeluargaan serta kesetiakawanan sosial ke sesama guru di dalam lingkungan atau di luar kerjanya.[1]

[1] http://koffieenco.blogspot.com/2013/07/karakteristik-guru.html,7 Maret 2014,12:43

### 2.2.8. Tinjauan Siswa

Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa berarti orang yang sedang berguru (belajr,bersekolah). Persamaan kata siswa adalah murid atau pelajar, atau seringkali secara keilmuan disebut sebgaia peserta didik.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sistem pendidikan nasional, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan Shafique Ali Khan menyimpulkan bahwa siswa atau pelajar adalah :

> "Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan."(Khan,2005:62)

Siswa atau peserta didik atau disebut juga murid adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, shingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang dierlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Khan menegaskan kembali bahwa :

> "Murid atau anak adalah sebuah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain." (Khan,2005:62)

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

### 2.2.9. Tinjauan Tentang Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengararan yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Andreas Dwijosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mempu mendengar suatu suara dikatakan tunarungu. Selain itu, Mufti Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa :

> "Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan yang khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak." (Mufti Salim, dalam Sutjihati Somantri,2006:93)

Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu :

*1.* Tuli *(deaf)*

Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalammi kerusakan dala taraf berat sehingga

pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.

2. Kurang dengar *(low of hearing)*

Kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar *(hearing aids).*

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajamanan pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban (masa dimana anak mulai mencoba untuk merekasi suaranya sendiri, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

## 2.3. Kerangka Pemikiran

### 2.3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai strategi komunikasi instruksional sebagai fokus dalam penelitian ini. Penelitian yang akan diangkat mengenai “komunikasi instruksional guru SLB B Cicendo yang melalui proses belajar mengajar yang dipola dan dirancang secara khusus untuk merubah perilaku siswa

SLB B Negeri Cicendo untuk ke arah yang lebih baik". Serta komunikasi instruksional sebagai fokusnya, maka peneliti menggunakan istilah dalam lingkungan komunikasi instruksional yaitu metode komunikasi, teknik komunikasi dan taktik komunikasi. (Yusuf, 2010:228-229)

a. Metode komunikasi adalah prosedur runtut yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi. (Yusuf,2010:228-229)
b. Teknik komunikasi adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. (Uno,2009:2)
c. Taktik komunikasi adalah cara tertentu yang lebih praktis dalam melakukan suatu kegiatan yang sifatnya sesaat dan situasional. Taktik banyak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kesempatan pada saat-saat ia mengerjakan suatu pekerjaan. (Yusuf,2010:229)

### 2.3.2. Kerangka Pemikiran Konseptual

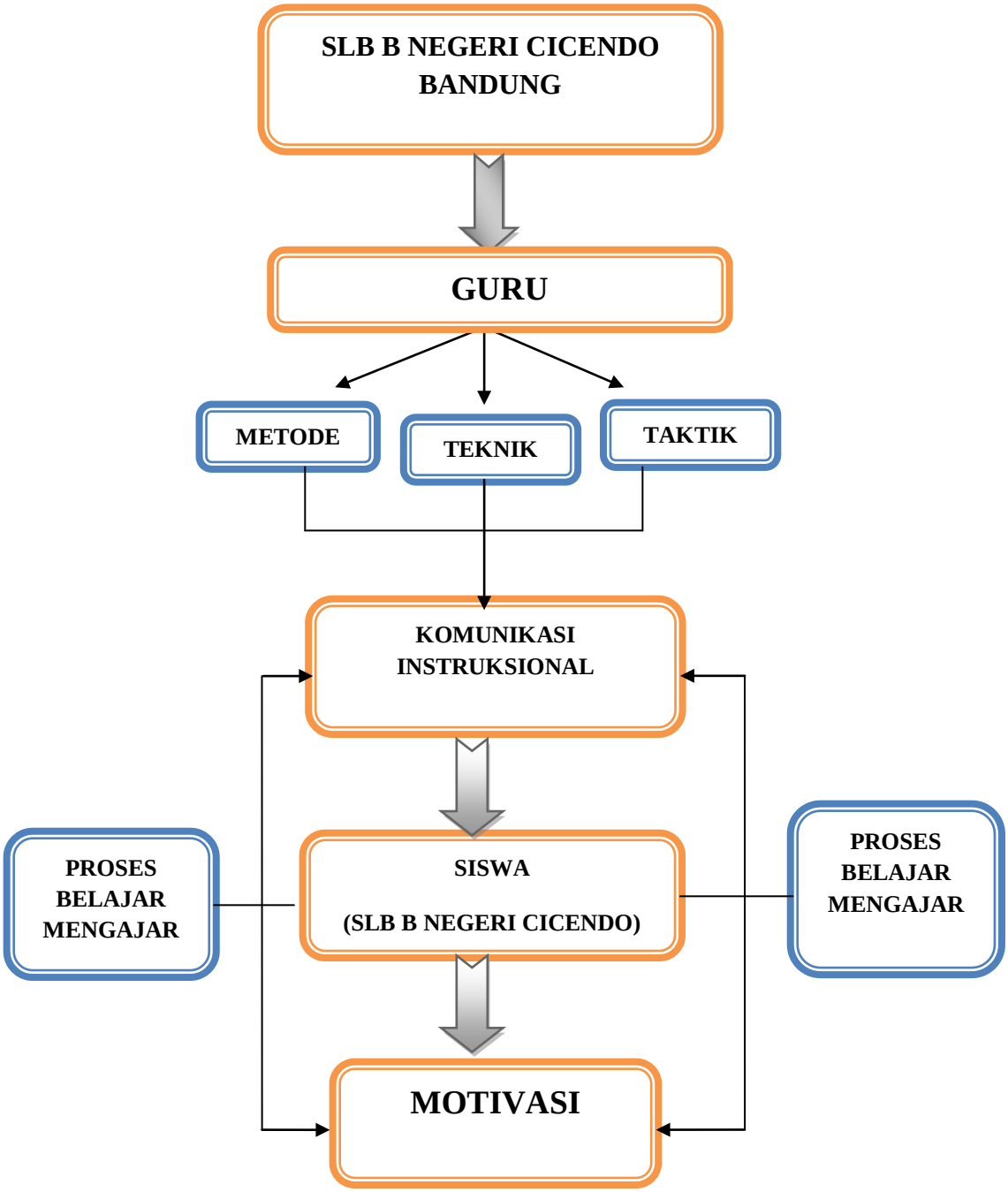
Berdasarkan teori belajar sosial yang dijabarkan dalam kerangka teoritis, peneliti akan mengaplikasikannya ke dalam masalah penelitian ini. Pengaplikasian ditujukan agar teori yang dipakai semakin jelas dan memudahkan dalam penelitian selanjutnya. Bertolak dari definisi yang dikemukakan dalam buku "Komunikasi Instruksional" Pawit M. Yusuf peneliti akan menaruh

perhatian dengan mengamati komunikasi yang dilakukan oleh guru SLB B Negeri Cicendo pada proses belajar mengajar.

a. Metode komunikasi adalah prosedur runtut yang digunakan guru SLB B Negeri Cicendo pada proses belajar mengajar untuk menyelesikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi.
b. Teknik komunikasi adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru SLB B Negeri Cicendo Bandung untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai
c. Taktik komunikasi yaitu berkaitan dengan kemampuan Guru SLB B Negeri Cicendo dalam menggunakan kesempatan pada saat-saat ia melakukan proses belajar mengajar.

Berikut ini adalah model alur kerangka pemikiran yang peneliti hendak dijelaskan dalam penelitian ini :

**Gambar 2.2**
**Model Kerangka Pemikiran**




*Sumber : Dokumentasi Peneliti, Maret 2014*